

Cak Nur dan Liberalisasi Islam: Nalar Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid

Muhammad Sahlan, Dendyy Wahyu Anugerah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email Correspondent: sahlanmuhammad97@gmail.com, Dendyywahyu291@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 25-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Nurcholish Madjid, Liberalization, Renewal of Islamic Thought*

So far, the idea of reforming Islamic thought put forward by Nurcholish Madjid is still being studied as an intellectual movement that has a significant influence on the development of Islamic thought in Indonesia. So that the concept of thought renewal initiated by Nurcholish Madjid (Cak Nur) tends to be only described descriptively, without further reviewing how the reason used in demonstrating the renewal of Islamic thought. Therefore, this article wants to analyze the reasoning position of Cak Nur's Islamic thought reform which is sourced from the paper "The Necessity of Islamic Thought Reform and the Problem of Integration of the Ummah" (1970). The research method used is literature study (library research) with a philosophical-textual approach. Then, to identify the position of Cak Nur's reasoning, the researcher used the epistemology of Muhammad Abid al-Jabiri's reasoning. Finally, this article comes to the conclusion that the reason used by Cak Nur in the project of reforming Islamic thought is more inclined to the reason of burhani. Because, in the update, Cak Nur offers a liberalization of thought that includes secularization, freedom of thought, ideas of progress and an open attitude.

Abstrak

Selama ini gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dikemukakan Nurcholish Madjid masih ditelaah sebagai sebuah gerakan intelektual yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Sehingga konsep pembaruan pemikiran yang digagas Nurcholish Madjid (Cak Nur) cenderung hanya dijelaskan secara deskriptif, tanpa meninjau lebih jauh bagaimana nalar yang digunakan dalam mendemonstrasikan pembaruan pemikiran Islam tersebut. Oleh karena itu, artikel ini hendak menganalisis posisi nalar pembaruan pemikiran Islam Cak Nur yang bersumber pada makalah "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" (1970). Metode penelitian yang digunakan ialah studi literatur (library research) dengan pendekatan filosofis-teks. Kemudian, untuk mengidentifikasi

Kata kunci: Nurcholish Madjid, Liberalisasi, Pembaharuan Pemikiran Islam	posisi nalar Cak Nur, peneliti menggunakan epistemologi nalar Muhammad Abid al-Jabiri. Akhirnya artikel ini menghasilkan kesimpulan, bahwa nalar yang digunakan Cak Nur dalam proyek pembaruan pemikiran Islam lebih condong kepada nalar burhani. Sebab, dalam pembaruan tersebut, Cak Nur menawarkan liberalisasi pemikiran yang meliputi sekularisasi, kebebasan berpikir, ide kemajuan dan sikap terbuka
--	--

Pendahuluan

Melihat konteks pemikiran Islam di Indonesia, tidak mungkin dapat dilepaskan dari pluralitas bahasa, tradisi-budaya, basis sosial, dan jaringan sosial. Perbedaan metode, karakteristik, dan hasil pemikiran dari berbagai komunitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa sulit—untuk tidak mengatakan mustahil—membingkai Islam di Indonesia sebagai sesuatu yang padu, homogen, dan seragam. Menurut Denys Lombard (1996), melihat dan membahas kaum Muslim Indonesia sebagai keutuhan atau kebulatan adalah hal yang mustahil. Karena, seluruh sejarah politik di Indonesia masa kini benar-benar tidak dapat dipahami.¹ Misalnya, terdapat perbedaan yang jelas antara “santri kota” dan “santri pedesaan”, antara kepentingan-kepentingan Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Hal itu disebabkan oleh perbedaan “jaringan” kaum borjuis dan kaum agraris. Sehingga titik tekan Lombard di sini, adalah pada basis sosial komunitas Islam Indonesia.

Oleh karena tidak mungkin membaca Islam Indonesia sebagai suatu yang homogen, maka sudah barang tentu corak pemikiran keagamaan dari masing-masing komunitas sangat berbeda. Dari keberagaman inilah, kemudian Fazlur Rahman (1982) menarik kesimpulan, bahwa rakyat Indonesia pada dasarnya merupakan rakyat demokratis, dan hanya interpretasi terhadap Islam yang demokratis pula yang dapat diterima di Indonesia.² Dengan kata lain, Rahman hendak menegaskan, bahwa hanya pemikiran yang demokratis, yang beragam, dan tidak kaku (ekstremis) terhadap doktrin dan konsep Islam yang bisa diterima dan berkembang di Indonesia. Berangkat dari kondisi yang plural tersebut, tidak heran jika berbagai pemikiran Islam di Indonesia terus mengalami pergumulan panjang.

Lebih jauh, para cendekiawan Muslim Indonesia tidak pernah berhenti menggugat stagnasi dan kemapanan tafsir agama yang justru membawa umat Islam kepada kejumudan dan kemunduran. Salah seorang cendekiawan Islam yang berperan penting dalam melakukan gugatan atas stagnasi pemikiran di Indonesia ialah Nurcholish Madjid (Cak Nur). Perjalanan intelektual yang telah ditempuh Cak Nur, dari lingkungan tradisional hingga dihadapkan pada cakrawala modernisme, membuat posisi Cak Nur selalu diperhitungkan, khususnya di kalangan Islam.³ Secara umum, kontribusi Cak Nur terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, adalah kritik dan dekonstruksi atas kemapanan interpretasi Islam para pendahulu. Dengan langkah yang berani, ia hendak mengajak umay Islam untuk memahami ulang (reinterpretasi) terhadap teks-teks keagamaan.⁴ Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan konteks kehidupan

¹ Denys Lombard, “Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 87.

² Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982.

³ Moh. Nu'man et al., “Kajian Modernisasi Atas Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid,” *Jurnal Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsyah* 1, no. 2 (2023): 53.

⁴ Hero Gefthi Firnando, “Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi,” *Jurnal Kebijakan Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 71.

yang bersifat dinamis. Bahkan, usaha yang dilakukan Cak Nur tersebut, tidak jarang mendapatkan kritik dan penolakan dari umat Islam sendiri.⁵

Cak Nur juga dianggap sebagai cendekiawan Islam yang mengusung sekaligus penggagas pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Tiga gagasan konseptual “keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan” menjadi konstruksi pemikiran yang khas dan bersifat inkulsif dari pemikiran Cak Nur.⁶ Kemudian, gagasan-gagasan Cak Nur itu disebarkan melalui Yayasan Paramadina yang didirikan pada tahun 1986. Menurut Yudi Latif (2012), Cak Nur mendirikan yayasan tersebut (bersama tokoh pembaharu lain) digunakan sebagai kendaraan untuk menyebarkan pemikiran Neo-Modernis ke kalangan kelas atas dan menengah Jakarta.⁷ Sehingga resonansi pemikiran Cak Nur begitu besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pemikiran Islam di Indonesia. Bahkan, menurut Carool Kersten (2015), warisan intelektual Cak Nur menjadi salah satu pemikiran yang dominan, dan dijaga oleh generasi setelahnya. Dalam istilah Kersten, mereka yang mewarisi spirit intelektualisme dan gerakan pembaruan Cak Nur ini disebut sebagai intelektual “Mazhab Ciputat”.⁸

Salah satu pemberontakan intelektual Cak Nur yang sempat membuat “geger” masyarakat Islam di Indonesia adalah makalah yang berjudul “*Kebaruan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” (1970). Makalah ini disajikan Cak Nur pada 3 Januari 1970 dalam acara halal bihalal yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami), dan Gerakan Pemuda Islam (GPI). Namun, pertemuan ini dimotori oleh para aktivis PII di bawah pimpinan Utomo Dananjaya (Ketua Umum) dan Usep Fathuddin (Sekretaris). Dan, seperti yang dikhawatirkan Cak Nur, makalah itu kemudian “bocor” dan sampai ke tangan wartawan.⁹ Akhirnya, makalah itu tersebar luas dan Cak Nur mendapatkan respon yang beragam. Bahkan, tuduhan miring terhadap Cak Nur kian menyeruak. Misalnya, Cak Nur dianggap sebagai bagian dari “persekutuan” yang ingin menyerang Muslim dan dicap sebagai pembicara utama yang menyuarakan westernisasi dan sekularisasi.

Karena makalah Cak Nur tersebut menjadi sorotan publik, terutama sejak 1970-an, dan mendatangkan beragam respon (pro-kontra) dari kalangan Muslim Indonesia, menarik untuk ditelaah kembali nalar yang dijadikan tumpuan Cak Nur dalam proyek pembaruan pemikiran Islam yang dekat dengan corak pemikiran Neo-Modernisme Islam. Berkenaan dengan topik ini, beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, tentang pembaruan Islam sebagai suatu ajakan untuk memaknai doktrin Islam secara luas,¹⁰ dan menjawab tantangan modernitas.¹¹ Kemudian, penjelasan secara deskriptif tentang tema pembaruan Islam¹² dan unsur-unsur yang termuat di

⁵ Cahaya Khaeroni, “Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia),” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2020): 179.

⁶ Susanti Vera and Siti Chodijah, “Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia,” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 25.

⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 614.

⁸ Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (New York: Oxford University Press, 2015), 52–57.

⁹ Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 75.

¹⁰ Vera and Chodijah, “Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia.”

¹¹ Kasyiful Akmalia, Nurkhalis, and Raina Wildan, “Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid,” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021).

¹² Ulil Albab, “Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid,” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman* 11, no. 3 (2023).

dalam pemikiran Nurcholish Madjid di Indonesia¹³ juga telah menjadi pembahasan sentral. Lebih jauh, topik seputar peranan modernisasi,¹⁴ sekularisasi,¹⁵ dan liberalisasi¹⁶ perspektif Cak Nur telah dikaji sebelumnya. Selanjutnya, penelitian yang membahas tentang perkembangan pemikiran Cak Nur selama hidup dan pengaruhnya di Indonesia juga sudah dilakukan.¹⁷ Selain itu, gagasan pembaruan Islam yang juga memuat teologi inklusif juga telah dikaji.¹⁸

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, sejauh ini belum ada yang fokus mengkaji tentang nalar pembaruan pemikiran Islam Cak Nur, dan memperjelas posisi nalar yang digunakan untuk mengembangkan proyek pembaruan Islam itu. Oleh karena itu, artikel ini hendak mengkaji nalar pembaruan pemikiran Islam Cak Nur dan menentukan di mana posisi nalar tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Cak Nur merumuskan langkah-langkah pembaruan pemikiran Islam itu dengan bertolak pada nalar tertentu.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) atau juga dikenal studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode yang bersumber pada buku, artikel ilmiah, catatan, surat kabar, majalah, dan literatur lainnya.¹⁹ Sumber primer penelitian ini, adalah makalah Cak Nur yang berjudul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” (1970).²⁰ Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang membahas tentang pemikiran Cak Nur. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan filosofis, dengan maksud makalah Cak Nur didekati sebagai “teks filosofis”. Menurut Bakker & Zubair (1990), penelitian semacam ini termasuk historis faktual teks dengan memosisikan karya seseorang sebagai teks filosofis yang menjelaskan pemahaman atau pemaknaan sesuatu.²¹ Kemudian, untuk menentukan nalar pembaruan pemikiran Islam Cak Nur tersebut, artikel ini menggunakan struktur nalar (*bayani, irfani, burhani*) perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.²²

Hasil Dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual dan Karya-karya Cak Nur

Nama lengkap Cak Nur adalah Nurcholish Madjid, anak sulung dari seorang kiai desa, KH. Abdul Madjid. Ia lahir pada 17 Maret 1939 di Dusun Mojoanyar, Desa Mojotengah, Kecamatan Bareng, Jombang. Ayah Cak Nur itu merupakan pendukung Masyumi.²³ Ibu Cak Nur bernama

¹³ Rifki Ahda Sumantri, “Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia,” *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019).

¹⁴ Nu'man et al., “Kajian Modernisasi Atas Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid.”

¹⁵ Nurul Annisa Hamudy and Moh Ilham A Hamudy, “Cak Nur on Politics: Indonesian Political Islam and the Role of Islamic Politics,” *Al-Risalah* 20, no. 1 (2020).

¹⁶ Khusnul Khotimah et al., “Peran Sekularisasi Dan Liberalisasi Dalam Pembentukan Peradaban Pemikiran Di Indonesia,” *Jurnal Parivisata PaRAMA* 05, no. 1 (2024).

¹⁷ Faiqbal Latif, “Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9, no. 1 (2022).

¹⁸ Khaeroni, “Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia).”

¹⁹ Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 49.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992). Khususnya pada *bagian keempat* “modernisme dan pembaruan pemikiran Islam”, 177. Mengenai semua karya Cak Nur juga telah dibukukan secara utuh dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. Budhi Munawar-Rachman (Jakarta: NCMS, 2020).

²¹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 72.

²² Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn Al-'Aql Al-'Arabī)*, trans. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

²³ Lahaji and Ahmad Faisal, “Caliphate No in Indonesia’: Nurcholish Madjid and Yudian Wahyudi Critiques toward Islamic State Discourse in Indonesian Islam,” *Cogent Social Sciences* 9 (2023): 3.

Fathanah, putri Kiai Abdullah Sajjad. Seperti ayahnya, ibu Cak Nur ini juga orang Masyumi. Ia pernah menjadi Ketua Muslimat Masyumi dan juru kampanye menjelang Pemilu 1955 untuk kemenangan Partai Masyumi.²⁴ Kendati keluarga Cak Nur secara politik berada di lingkaran Masyumi, tapi latar belakang sosio-kultural keluarga ialah Nahdlatul Ulama (NU).²⁵ Dengan demikian, tampak tradisi keagamaan di lingkungan Cak Nur merupakan tradisi pesantren. Hanya saja, memang, kedua orang tua Cak Nur berafiliasi dengan Masyumi.

Cak Nur pernah sekolah di Sekolah Rakyat Mojoanyar, dan Madrasah al-Wathaniyah Jombang.²⁶ Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat SMP) di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Karena Cak Nur tidak "betah" di pesantren ini, akhirnya ia pindah ke *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) Darussalam, Gontor. Ia menyelesaikan studi di KMI Darussalam Gontor, Ponorogo, pada tahun 1960.²⁷ Dari Pesantren Gontor, kemudian Cak Nur melancong ke Jakarta. Ia masuk ke Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, hingga tamat pada 1968. Belum puas dengan pencarian ilmu (*tholabul 'ilmi*) di Tanah Air, Cak Nur mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago selama tahun 1978-1984, dan mendapat gelar Ph.D dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought*) dengan disertasi tentang filsafat dan kalam perspektif Ibnu Taimiyah.²⁸ Judul disertasi Cak Nur, secara lebih lengkap, berjudul: *Ibnu Taymiyya on Kalam and Falsafa; a Problem of Reason and Revelation in Islam* (1984).²⁹

Menurut Budhy Munawar-Rachman (2009), karir intelektual Cak Nur sebagai pemikir Islam, dimulai ketika ia di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Terutama, saat Cak Nur menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode berturut-turut (1966-1968 dan 1969-1971). Bersamaan pada masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organizations*) pada 1969-1971. Cak Nur menulis artikel yang cukup kontroversial waktu itu yang bertajuk "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi" (1968). Setahun kemudian, Cak Nur menulis sebuah buku untuk HMI yang disebut "Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP). Sampai saat ini, gagasan Cak Nur tersebut tetap dipakai oleh aktivis HMI dengan sebutan "Nilai-nilai Identitas Kader (NIK).³⁰ Karena bakat intelektual Cak Nur yang memiliki pengaruh luas, di kalangan Muslim modernis (Masyumi), ia dikenal sebagai "Natsir Muda".³¹

Dalam konteks sosial-politik ketika Cak Nur melakukan dobrakan-dobran intelektual, terutama terhadap pemikiran Islam yang "mapan", dalam pembacaan Junaidi (2022), Cak Nur hidup dalam tiga zaman: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Pada masa Orde Lama, pemikiran

²⁴ Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*.

²⁵ Yuyun Rohmawati, "Islam Dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme (Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid)," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 65.

²⁶ Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "Cak Nur: Intelektualitas Cerdas Indonesia (Studi Biografi)," *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2021): 99.

²⁷ Ferdi Yufriadi, Fadilla Syahriani, and Abdullah A Afifi, "Nurcholish Madjid's Neo-Modernism in Substantive Islamic Movements in Indonesia," *Pewakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks* 1 (2023): 57.

²⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban (Jilid I)* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), lvi.

²⁹ Nurcholish Madjid, "Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)" (University of Chicago, 1984).

³⁰ Budhy Munawar-Rachman, "Pemikiran Islam di Indonesia Memperkenalkan Nurcholish Madjid" dalam Ahmad Suaedy and Raja Juli Antony, eds., *Para Pembaharu Pemikiran Dan Gerakan Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Englightenment, 2009), 120.

³¹ Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban (Jilid I)*.

Cak Nur masih belum terlihat, dan memang di masa itu, usia Cak Nur relatif muda. Sementara, di masa Orde Baru dan Reformasi, Junaidi mencatat, bahwa Cak Nur mampu mengukir sejarah pemikiran (Islam) secara apik dan brilian. Tak jarang pemikiran-pemikiran Cak Nur menimbulkan kontroversi dalam masyarakat Indonesia.³² Hal ini karena kontribusi pemikiran Cak Nur terhadap pembaruan pemikiran Islam di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan, dan mampu mendobrak stagnasi pemikiran yang saat itu begitu dominan.

Selain pemetaan periodik yang dilakukan Junaidi tersebut, terdapat dua faktor penting yang berkaitan dengan pembentukan pemikiran Cak Nur, yakni faktor sosio-kultural dan intelektual. Menurut Safitri, Manshur, dan Thoyyar (2022), faktor pertama ialah sosio-kultural kehidupan Cak Nur yang bersifat multikultural dan egaliter.³³ Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa *setting* sosio-kultural masa kecil Cak Nur di Jombang ialah sarat akan tradisi Islam pesantren dan Islam modern (Masyumi). Dan, perbedaan tersebut sama sekali tidak menjadi persoalan mendasar bagi keluarga Cak Nur. Sedangkan, faktor kedua, ialah intelektual. Jejak pengembaraan intelektual Cak Nur dari pesantren Gontor, setelah itu ke IAIN Jakarta, dan akhirnya ke University of Chicago, membentuk pemikiran Cak Nur yang lebih matang. Di Pesantren Gontor, Cak Nur disuguhkan dengan kitab Ibnu Rusyd. Sedangkan di IAIN Jakarta, ia memperelajari Islam secara analitis, filosofis, dan inklusif. Dan di Chicago, corak Neo-Modernisme Islam amat mempengaruhi Cak Nur, khususnya di bawah bimbingan Fazlur Rahman.³⁴ Pengaruh tokoh Neo-Modernisme Islam asal Pakistan itu terhadap Cak Nur pernah juga dikemukakan oleh Greg Barton (2021), bahwa pada tahun 1974 ketika Fazlur Rahman mengunjungi Indonesia, ide-ide pembaruan Islam perspektif Rahman diterima baik oleh Gerakan Pembaruan (*The Renewal Movement*). Dan, pemimpin gerakan ini tidak lain adalah Cak Nur. Saat itu Cak Nur sangat terkesan dengan gagasan Rahman. Bahkan, pada tahun 1980-an, lanjut Barton, buku-buku Fazlur Rahman dikenal luas di kalangan intelektual Islam Indonesia.³⁵

B. Cak Nur & Neo-Modernisme Islam: Pembaruan Pemikiran Islam

Seperti yang telah diketahui, bahwa realitas kehidupan manusia itu bersifat dinamis. Artinya, ia bergerak secara terus-menerus dan akan melahirkan beragam persoalan (baru) yang harus dihadapi. Globalisasi, misalnya, telah berlangsung lama dan akan tetap melekat dengan kehidupan manusia kontemporer. Segala tantangan zaman, baik di masa lalu maupun masa depan, senantiasa menjadi persoalan yang perlu diselesaikan umat manusia, khususnya Muslim. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, penting untuk mengatasi problematika zaman yang dinamis dengan melakukan pembaruan (interpretatif) terhadap nilai-nilai, pemikiran, dan khazanah keislaman. Pembaruan itu diharapkan dapat mereformasi, atau merekonstruksi pemahaman agama (Islam) sehingga dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman.³⁶ Maka, pembaruan Islam adalah konsekuensi logis yang tumbuh di kalangan umat Islam.

Gerakan pembaruan dalam Islam ini, secara historis, muncul pada sekitar abad ke-19. Para tokoh awal yang menginisiasi gerakan pembaruan Islam ialah Jamaluddin al-Afghani dan

³² Junaidi, *Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik* (Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2022), 29.

³³ Lis Safitri, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar, "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 247.

³⁴ Safitri, Manshur, and Thoyyar, "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study."

³⁵ Greg Barton, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morison, "Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia," *Religions* 12, no. 641 (2021): 11.

³⁶ Ahmad Taufik, M. Dimiyati Huda, and Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).

Muhammad ‘Abduh dengan spirit Pan-Islamisme. Kedua pemikir tersebut juga disebut sebagai tokoh modernis Islam di masa-masa awal. Sosok al-Afghani, menurut Majid Fakhry (1986), adalah seorang revolusioner yang dikobarkan oleh spirit keagamaan dalam rangka mencapai kemerdekaan dan kemajuan umat Islam. Salah satu pengaruh pemikiran al-Afghani ialah ketika ia menempuh perjalanan ke Eropa. Demikian juga Abduh, ia merupakan seorang pemikir modernis yang melanjutkan gairah Pan-Islamisme dan Modernisme gurunya, al-Aghani, melalui karya-karyanya.³⁷ Kemudian gerakan pembaruan Islam ini dilanjutkan oleh murid Abduh yang bernama Rasyid Ridha. Bahkan, gema pembaruan Islam menyebar ke beberapa wilayah, terutama di India dengan tokoh-tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan, Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal.³⁸

Semangat Modernisme yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan tokoh pembaharu awal itu, terus memiliki pengaruh hingga abad ke-20. Salah satu tokoh yang selalu menjadi rujukan berkenaan dengan pemikiran dan gerakan Islam bercorak modern pada era kontemporer, ialah Fazlur Rahman. Ia adalah seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan, dan mengajar di University of Chicago. Gagasan Rahman tentang pembaruan pemikiran dalam Islam tersebut bisa dikatakan sebagai respon terhadap stagnasi pemikiran Islam dan gerakan puritanisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama Wahabi.³⁹ Secara konseptual, pemikiran pembaruan Islam perspektif Fazlur Rahman itu, dikenal dengan sebutan “Neo-Modernisme” Islam. Istilah Neo-Modernisme Rahman bertolak pada ide pembaruan pemikiran dan berusaha membongkar doktrin-doktrin Islam dalam karya-karyanya.⁴⁰ Akan tetapi, kemudian Neo-Modernisme tersebut menjadi gerakan yang intelektual yang hendak menjawab tuntutan zaman dan merekonstruksi pemikiran Islam.⁴¹ Terminologi “Neo-Modernisme” ini pertama kali dimunculkan Rahman dalam artikel *“Islam: Past Influence and Present Challenge”* (1979).⁴² Gerakan pembaruan Rahman ini memiliki sikap kritis terhadap pemikiran kaum Modernis klasik dan persoalan kontemporer. Tak hanya itu, menurut Syafi’i Ma’arif (2003), Neo-Modernisme Islam yang ditawarkan Fazlur Rahman merupakan Modernisme Islam plus metodologi yang canggih dan benar dalam memahami Al-Qur’an serta Sunnah Nabi dalam perspektif sosio-historis.⁴³

Pada abad ke-20, benih-benih pembaruan Islam tersebut sampai ke Indonesia. Menurut Mukti Ali yang dikutip Amin Abdullah (2020), salah satu ciri masyarakat Islam modern di Indonesia adalah terdapat kelahiran organisasi-organisasi Islam seperti Syarikat Dagang Islam (SDI), Syarikat Islam (SI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Thawalib. Keberadaan organisasi ini memiliki dua orientasi besar: *pertama*, pembentukan dan penyempurnaan tauhid; *kedua*, meraih kemerdekaan.⁴⁴ Pendapat tersebut menunjukkan penanda penting dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Di fase awal ini, para ulama dari berbagai latar belakang organisasi

³⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, trans. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 457.

³⁸ Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 474.

³⁹ Latif, “Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005.”

⁴⁰ Lukman Hakim, *Konstruksi Pemikiran Teologi Fazlur Rahman* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), 60.

⁴¹ Dito Alif Pratama, “Islam and Neo-Modernism in Indonesia: Revisiting Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid’S Thought on Civil Society,” *Al’Adalah* 26, no. 2 (2023): 166.

⁴² Fazlur Rahman, “Islam: Past Influence and Present Challenge” dalam Alford T. Welch and Piere Carchia, eds., *Islam: Challenges and Opportunities* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979).

⁴³ Ahmad Syafi’i Ma’arif “Memahami Rahman: Kesaksian Seorang Murid” dalam pengantar terjemah Indonesia karya Rahman. Selengkapnya lihat; Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam: Antara Filsafat Dan Ortodoksi*, trans. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003), 16.

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 129.

dan basis sosial masih memperkuat identitas politik masing-masing. Kendati demikian, dalam penilaian Karel A. Steenbrink (1986), kemunculan berbagai organisasi Islam tersebut merupakan perubahan dalam Islam di Indonesia sebagai kebangkitan, pembaruan, dan bahkan pencerahan (*Resaisance*).⁴⁵

C. Liberalisasi Pemikiran: Tiga Unsur Pembaruan

Visi pembaruan Islam yang digalakkan Cak Nur merupakan langkah yang cukup revolusioner dalam konteks Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Johannes Duschka (19), Cak Nur adalah representasi Muslim kelas menengah yang paling menonjol di era Orde Baru. Khususnya selama kurun tahun 1970-an dan 1980-an.⁴⁶ Kepedulian Cak Nur kepada masyarakat dengan cara memberikan pandangan-pandangan “canggih” membuat ia dihormati dan selalu dijadikan rujukan. Salah satu gagasan Cak Nur yang sempat menjadi diskursus publik ialah apa yang tertuang dalam makalah “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” (1970). Menurut Zaprul Khan (2025), gagasan pembaruan pemikiran Islam yang termuat dalam makalah itu membuat posisi Cak Nur dipertimbangkan, dan menjadikan dirinya dijuluki seorang “lokomotif” pembaruan pemikiran Islam terbesar di Indonesia.⁴⁷

Jika membaca makalah yang disampaikan dalam acara PII, HMI, Persami, dan GPI pada 3 Januari 1970 di Menteng Raya 58 Jakarta, itu, terdapat alasan Cak Nur mengapa umat Islam di Indonesia perlu melakukan pembaruan pemikiran:

*“Dorongan untuk membahas masalah ini (pembaruan pemikiran Islam dan integrasi umat) ialah konstataasi bahwa kaum Muslimin Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan psychological striking force dalam perjuangannya. Sebuah dilema segera dihadapkan kepada umat Islam: apakah akan memilih menempuh jalan pembaruan dalam dirinya, dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan, ataukah akan mempertahankan diakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu, sekalipun dengan akibat ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh?”*⁴⁸

Alasan Cak Nur di atas memberikan penjelasan mengenai urgensi pembaruan pemikiran Islam dalam konteks Indonesia. Cak Nur melihat umat Islam mengalami kejumudan dan kehilangan pemicu psikologis dalam perjuangan-perjuangan mereka. Kemudian, ia juga memahami dilema yang akan dihadapi masyarakat Islam: *menempuh jalan pembaruan pemikiran dengan mengorbankan integrasi umat*, atau *mempertahankan integrasi tapi tetap melihat stagnasi pemikiran dan kehilangan spirit moral*. Jadi, jelas di sini, bahwa pembaruan pemikiran itu akan “mengganggu” stabilitas umum dengan maksud membongkar kebekuan dan kejumudan umat Islam. Dan, seperti yang telah diprediksi Cak Nur, gagasan itu menimbulkan banyak reaksi yang dahsyat. Dalam makalah tersebut, Cak Nur menyebutkan dua hal, yakni berkenaan dengan politik dan liberalisasi pandangan terhadap Islam.⁴⁹ Namun, menurut pembacaan yang dilakukan Zaprul Khan, masalah politik yang dibahas Cak Nur dengan sub-bab “Islam Yes, Partai Islam No” hanya disinggung sepintas lalu, dan tidak menjadi

⁴⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986), 26.

⁴⁶ Johannes Duschka, “Nurcholish Madjid: On Secularisation (1972, 1987)” dalam Johannes Duschka et al., eds., *Mapping The Academic Debate* (Gerrman: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2024), 234.

⁴⁷ Zaprul Khan, *Pembaruan Islam: Menwarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 55.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020), 227.

⁴⁹ Adapun sub-bab yang termuat dalam makalah Cak Nur, antara lain: *Islam Yes, Partai Islam No; Kuantitas Versus Kualitas; Liberalisasi Pandangan terhadap “Ajaran-ajaran Islam” Sekarang; Sekularisasi; Kebebasan Berpikir; Sikap Terbuka; Perlunya Kelompok Pembaruan yang “Liberal”*. Selengkapnya dapat dilihat dalam; Madjid, *Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan*.

poin pembahasan makalah tersebut. Sehingga, sebenarnya, level pertama yang hendak disoroti Cak Nur ialah persoalan pembaruan pemikiran Islam.⁵⁰ Mengenai pembaruan pemikiran ini, Cak Nur menawarkan “liberalisasi” pemikiran terhadap Islam yang meliputi: 1) sekularisasi; 2) kebebasan berpikir (*intellectual freedom*); 3) *idea of progress* dan sikap terbuka.

Pertama, Sekularisasi. Berkenaan dengan istilah “sekularisasi” ini, di dalam makalah utama, Cak Nur menyebut sebagai *liberating development*. Proses ini merupakan langkah awal untuk melakukan pembaruan pemikiran Islam. Cak Nur menulis tentang sekularisasi sebagai berikut:

“Dalam hal ini, yang dimaksudkan (sekularisasi) ialah setiap bentuk liberating development. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hirarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrawi, tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkan secara lisan, malahan memungkirinya, namun sikap itu tercermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sedah maklum cukup parah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederhana dengan menjadi tradisional”.⁵¹

Seruan sekularisasi tersebut, ketika dibaca secara lebih teliti, sebenarnya oleh Cak Nur dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan tradisi, antara yang “sakral” dan yang “profan”, yang transendental dan yang temporal.⁵² Selain itu, Cak Nur mempertegas istilah yang disalahpahami oleh kebanyakan orang itu dengan menulis penjelasan lebih lanjut mengenai sekularisasi. Bahwa ia hendak menegaskan, sekularisasi sangat berbeda dengan sekularisme. Penjelasan ini tampak dalam artikel yang ditulis Cak Nur selanjutnya: “*Sekali Lagi Tentang Sekularisasi*” (1972) dan “*Sekularisasi Ditinjau Kembali*” (1985). Pada artikel yang pertama, Cak Nur menegaskan bahwa apa yang dimaksud sekularisasi adalah suatu penerapan. Demikian jelas berbeda dengan sekularisme. Sebab, menurut Cak Nur, sekularisme itu memiliki konsekuensi penghapusan kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan. Sedangkan, secara tegas, Cak Nur berpendapat:

“agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru ajaran tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran”.⁵³

Budhy Munawar-Rachman (2011), juga memahami hal serupa mengenai sekularisasi yang dikemukakan Cak Nur. Ia menangkap sekularisasi itu sebagai “devaluasi”, “demitologisasi”, atau “desakralisasi” atas segala hal yang bertentangan dengan ide tauhid. Maksud sekularisasi adalah memperjelas mana sesuatu yang sakral dan yang profan. Kedua hal ini perlu diperjelas, khususnya mengenai partai Islam. Sebab, dalam pandangan ini, partai Islam sama sekali tidak berhubungan dengan esensi keislaman.⁵⁴ Kemudian, dalam artikel “*Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam*” (1972), Cak Nur mengutip Haver Cox untuk menguatkan perbedaan kedua istilah itu. Secara ringkas, sekularisasi merupakan proses yang dinamis, sedangkan sekularisme lebih kepada paham atau ideologi yang membentuk filsafat dan pandangan dunia baru. Dengan mengutip pendapat Harvey Cox itu, Cak Nur hendak menegaskan penolakan terhadap sekularisme, meski ia

⁵⁰ Zaprul Khan, *Pembaruan Islam: Menwarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa*.

⁵¹ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁵² Budhy Munawar-Rachman dkk, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati & Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2019), 325.

⁵³ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁵⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam Dan Pluralisme* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 16.

mengharuskan sekularisasi.⁵⁵ Lebih jauh, dalam *“Sekularisme Ditinjau Kembali”* (1985), Cak Nur secara lugas memaknai sekularisme sebagai suatu paham yang “tertutup”, suatu sistem ideologi tersendiri, dan lepas dari agama. Pokok dari sekularisme ialah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi. Dan ia juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai sekularisasi tersebut dari perspektif sosiologis dengan merujuk Talcott Parsons dan Robert N. Bellah.⁵⁶ Secara jelas Cak Nur berkesimpulan demikian:

*“Jadi, penggunaan kata ‘sekularisasi’ dalam sosiologi mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari objek-objek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka ‘sekularisasi’-nya Robert N. Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan bidah, khurafat, dan praktik syirik lainnya, yang kesemuanya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada Kitab dan Sunnah dalam usaha memurnikan agama”.*⁵⁷

Dari beberapa uraian di atas, tampak jelas mengenai sekularisasi yang dikehendaki Cak Nur. Dengan proses sekularisasi ini, ia menginginkan supaya umat Islam mempunyai sikap natural dan proporsional. Selanjutnya, secara fungsional, sekularisasi adalah penegasan atau pemantapan tugas manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi. Bagi Cak Nur, fungsi sebagai khalifah Allah di bumi itu memberikan ruang terhadap kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara serta tindakan untuk memperbaiki kehidupan di dunia, dan memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas segala perbuatan mereka di hadapan Tuhan. Namun, Cak Nur melihat ada persoalan mendasar yang terjadi di kalangan umat Islam, sebagaimana ia katakan:

*“Tetapi, apa yang terjadi sekarang ialah bahwa umat Islam kehilangan kreativitas dalam hidup duniawi ini, sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad”.*⁵⁸

Sehingga poin utama pembaruan pemikiran Islam itu, menurut Cak Nur ialah diberlakukannya ijtihad. Bagaimana umat Islam senantiasa melakukan ijtihad untuk menangani persoalan yang dihadapi dalam realitas duniawi. Sebagaimana yang dilakukan para pemikir modernis Islam klasik (al-Afghani, Abduh, Ridha, dan lain-lain) yang telah berusaha melaksanakan prinsip ijtihad. Akan tetapi, bagaimanapun, Cak Nur tetap menyadari adanya sifat manusiawi dalam hasil ijtihad tersebut. Atau, hasil ijtihad tidak mungkin terbebas dari “kesalahan”. Dalam *Khazanah Intelektual Islam* (1984), dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyah, Cak Nur menyatakan bahwa para Nabi tidak bisa salah hanya dalam persoalan yang berkaitan dengan tugas menyampaikan wahyu belaka. Sementara, di luar yang menyangkut wahyu, Nabi bertindak sebagai manusia biasa yang bisa salah dan benar. Hanya saja, seorang Nabi senantiasa menunjukkan ketajaman berpikir dan kemampuan memahami permasalahan yang luar biasa.⁵⁹ Selain itu, Cak Nur menambahkan, bahwa implikasi dari doktrin berhentinya wahyu Tuhan kepada manusia dengan otoritasnya yang mutlak, membuat wahyu perlu ditafsirkan sesuai konteks zaman. Namun, perlu digarisbawahi, penafsiran itu tidak pernah lepas dari unsur kemanusiaan seorang penafsir. Dengan kata lain, dalam

⁵⁵ Artikel “Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam” ini pernah disampaikan Cak Nur di acara sastra Dewan Kesenian Jakarta pada 28 Oktober 1972. Selengkapnya lihat; Suaedy and Antony, *Para Pembaharu Pemikiran Dan Gerakan Islam Asia Tenggara*.

⁵⁶ Mohammad Monib and Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

⁵⁷ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁵⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 281.

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 82.

proses sekularisasi yang menjadi langkah pembaruan pemikiran dalam Islam ini, Cak Nur menawarkan prinsip ijtihad sebagai solusi atas hilangnya kreativitas dan semangat ijtihad umat Islam.

Kedua, Kebebasan Berpikir (Intellectual Freedom). Dalam kehidupan masyarakat, proses modernisasi tidak mungkin dihindari. Dan, sekularisasi adalah bagian dari modernisasi kehidupan tersebut. Sebagai penerus pemikiran gurunya, Fazlur Rahman, Cak Nur sadar bahwa Islam yang tidak dapat memberikan solusi kepada persoalan kemanusiaan tidak akan punya masa depan yang cerah.⁶⁰ Oleh karena itu, Cak Nur menekankan pentingnya kebebasan berpikir. Hal ini dalam pandangan Cak Nur merupakan sesuatu yang berharga. Ia menawarkan kebebasan berpikir (*intellectual freedom*) sebagai solusi atas kondisi umat Islam yang telah kehilangan gairah dalam merespons persoalan. Bahkan, umat Islam masih belum mampu merumuskan kebebasan berpikir secara sistematis dan progresif.⁶¹ Kondisi ini digambarkan oleh Cak Nur sebagai berikut:

*“Karena tiadanya pikiran-pikiran yang segar, kita telah kehilangan apa yang dikemukakan di muka, yaitu psychological striking force (daya tonjok psikologis), sebab tidak ada suatu badan dengan pikiran bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera dari kondisi-kondisi masyarakat yang tumbuh terus, baik di bidang ekonomi, politik maupun sosial”.*⁶²

Kebebasan berpikir ini merupakan langkah kedua yang diusulkan Cak Nur dalam rangka melakukan pembaruan pemikiran Islam. Bagi Cak Nur, kebebasan untuk berpikir itu bagaimanapun hasilnya, tetap harus diungkapkan. Hasil sebuah pemikiran harus diberi hak untuk menyeruak ke permukaan. Karena, seiring bergulirnya waktu, tidak sedikit ide dan gagasan yang semula dianggap aneh, keliru, dan acap kali dituduh “sesat” itu justru benar di kemudian hari, dan bahkan membawa kemajuan.⁶³ Secara eksplisit Cak Nur mengemukakan hal itu sebagai berikut:

*“Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide, betapapun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang, dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman setiap gerakan pembaruan, perseorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini. Selanjutnya, di dalam pertentangan pikiran-pikiran dan ide-ide, kesalahan sekalipun memberikan kegunaan yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya dan tumbuh menjadi kuat”.*⁶⁴

Dengan tidak adanya pembatasan berpikir, manusia akan lebih mampu menggali potensi-potensi kebenaran yang berkelindan di dalam realitas kehidupan. Cak Nur menganjurkan penggunaan nalar atau rasio bebas dan melakukan kritik atas segala sesuatu. Maka, kebebasan berpikir ini menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kejumudan dan stagnasi pemikiran umat Islam serta menjadi sarana untuk menjawab tuntutan zaman. Sebagai tambahan tentang kebebasan berpikir ini, menurut Nur Khalik Ridwan (2004), Islam tidak membatasi kebebasan berpikir. Setiap kebenaran pemahaman tentang ajaran atau teks keagamaan bersifat nisbi. Batasan-batasan yang selama ini dijadikan “rambu-rambu” oleh sebagian umat Islam justru berbahaya jika terus

⁶⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2011), 344–45.

⁶¹ Zaprul Khan, *Pembaruan Islam: Mewarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa*.

⁶² Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁶³ Zaprul Khan, *Pembaruan Islam: Mewarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa*.

⁶⁴ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

diterapkan. Karena, batasan itu ciptaan manusia pula, dan ia tidak bisa dijadikan justifikasi sebagai satu-satunya representasi Islam.⁶⁵

Ketiga, Ide Kemajuan (*Idea of Progress*) dan Sikap Terbuka. Dua prinsip ini merupakan hal yang sangat penting menurut Cak Nur. Nilai *idea of progress* (ide kemajuan) ini telah terkandung di dalam Islam. Setiap manusia, khususnya Muslim, secara naluriah memiliki gagasan-gagasan yang progresif. Akan tetapi, nilai ini dianggap perlu untuk dikemukakan kembali. Cak Nur menulis ide kemajuan ini sebagai berikut:

“Idea of progress bertitik-tolak dari konsepsi, atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci, dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak hanif). Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya idea of progress ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya. Maka tidak perlu khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata-nilai duniawi manusia”.⁶⁶

Prinsip ini sebenarnya merupakan tuntutan ajaran Islam itu sendiri. Sebab, sebagaimana yang diuraikan Cak Nur, *idea of progress* bersumber pada doktrin Islam yang menyatakan bahwa manusia adalah baik, suci, dan cinta pada kebenaran. Selanjutnya, dalam pandangan Cak Nur, sikap reaksioner dan tertutup adalah akibat dari pesimisme umat Islam terhadap sejarah. Maka dari itu, ia menyebut wujud konsistensi *idea of progress* tersebut adalah sikap yang terbuka, kesediaan untuk menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari manapun sumbernya. Hal ini merupakan upaya Cak Nur menghubungkan sikap terbuka dengan kebenaran universal.⁶⁷ Lebih jauh, bagi Cak Nur, sikap terbuka adalah tanda seseorang mendapatkan hidayah sebagaimana yang ditulis:

“Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup, sehingga ‘berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit’, merupakan salah satu tanda kesesatan. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan, dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya, maka ke manakah bendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam untuk membangunnya, jika tidak di seluruh muka bumi, yang berupa warisan-warisan kemanusiaan universal”.⁶⁸

Jika seseorang memiliki sikap terbuka kepada sesama, menurut Cak Nur, dalam bentuk kesediaan mereka yang tulus untuk menghargai dan menghormati pemikiran serta pendapat yang otentik, kemudian dengan menimbang secara proporsional dari pendapat-pendapat lain, maka itulah ciri orang beriman. Sikap kritis yang mendasari keterbukaan itu merupakan konsistensi iman seseorang.⁶⁹ Dalam pembacaan Budhy Munawar-Rachman (2011), dengan langkah semacam ini, Cak Nur menghendaki umat Islam dapat “diliberalkan” dari absolutisme dan munculnya otoritas keagamaan. Ia memimpikan umat Islam dapat dimerdekakan dari sikap-sikap tertutup dan formalistik-normatif. Berangkat dari sinilah, kemudian Cak Nur menawarkan gagasan Islam yang inklusif, memiliki spirit *al-Hanafiyah al-Samabah*, egaliter, pluralistik dan demokratis.⁷⁰

⁶⁵ Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi Dan Kritik* (Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004), 271.

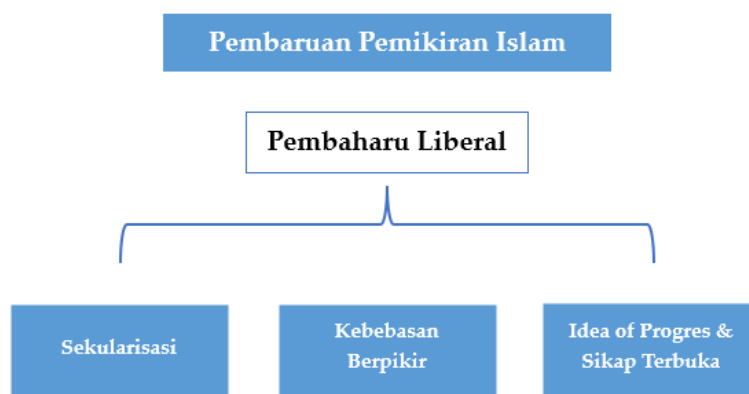
⁶⁶ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁶⁷ Zaprul Khan, *Pembaruan Islam: Menwarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa*.

⁶⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*.

⁶⁹ Junaedi, *Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik*.

⁷⁰ Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*.



Gambar: Proses Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid

Dari ketiga unsur yang telah dijelaskan di atas, dalam konteks pembaruan pemikiran Islam, mereka yang memiliki tanggung jawab ini ialah kaum terpelajar atau cendekiawan Islam. Sebab, menurut Cak Nur, mereka memiliki peranti dan kemampuan yang memadai untuk melakukan hal itu. Demikian bisa dilakukan secara individu maupun komunitas. Upaya pembaruan pemikiran ini bertujuan untuk menciptakan daya tonjok psikologis (*psychological striking force*) dalam perjuangan, dan mengatasi masalah kejumudan dalam pengembangan ajaran-ajaran Islam. Untuk memahami bagaimana skema pembaruan pemikiran Islam yang didemonstrasikan Cak Nur pada tahun 1970 tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut:

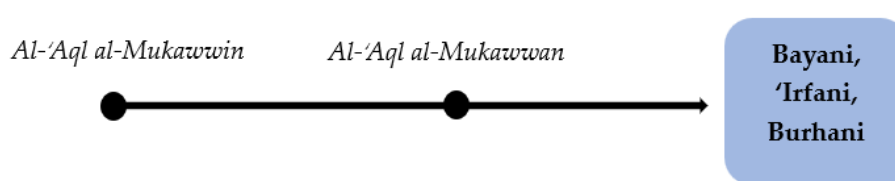
D. Nalar Pembaruan Pemikiran Islam Cak Nur: Analisis al-Jabiri

Setelah memahami pengertian, tujuan, dan strategi pembaruan pemikiran Islam perspektif Cak Nur yang bercorak Neo-Modernisme Islam, maka langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi “nalar” yang digunakan Cak Nur dalam menggalakkan pembaruan pemikiran terhadap ajaran-ajaran Islam tersebut. Sebagaimana yang telah diuraikan di muka, untuk mengetahui di mana posisi nalar yang digunakan Cak Nur dalam rangka merealisasikan pembaruan pemikiran Islam ialah dengan menggunakan struktur nalar yang dikembangkan oleh al-Jabiri dalam “Kritik Nalar Arab” (*Naqd ‘Aql al-‘Arabi*). Namun, sebelum melangkah lebih jauh, perlu memahami lebih dulu apa yang dimaksud “nalar” oleh al-Jabiri.

Dalam pemikiran al-Jabiri, nalar menjadi topik utama yang kemudian ditelaah ulang menggunakan pendekatan teoritis, seperti strukturalisme, kritik sejarah, dan kritik ideologi. Sehingga, pembahasan tentang kritik nalar yang diusung al-Jabiri tidak pernah dapat dilepaskan dengan pembahasan filosofis. Secara sederhana, apa yang dimaksud “kritik nalar” (*al-Naqd al-‘Aql*) oleh al-Jabiri merupakan usaha pembacaan ulang secara ilmiah atas suatu metode berpikir yang memproduksi tindakan rasional, dan kerap tidak disadari oleh apa yang sebenarnya menjadi landasan tindakan tersebut.⁷¹ Namun, tujuan al-Jabiri dengan kritik nalar Arab, khususnya, ingin merumuskan kaidah pengetahuan bagi seluruh pembacaan ilmiah atas tradisi (*turats*), sistem pengetahuan (*episteme*), dan metodologi yang membentuk nalar Arab. Lantas, apa yang dimaksud “nalar” oleh al-Jabiri?

⁷¹ H Zuhri, *Al-Jabiri Studies* (Yogyakarta: FA Press, 2019), 16.

Menurut al-Jabiri “nalar” adalah sebuah pemikiran sebagai perangkat untuk menelurkan produk-produk teoritis-ilmiah yang dibentuk oleh suatu kebudayaan yang memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri.⁷² Maka, nalar dalam pandangan al-Jabiri tidak lain merupakan sistem pemikiran (*episteme*) yang berperan penting sebagai produsen wacana teoritis dengan tidak menafikan konteks budaya keberadaan nalar tersebut. Untuk memperjelas “nalar” ini, al-Jabiri kemudian mengutip teori tentang akal dari Lalande, seorang pemikir Prancis, yang membedakan antara “nalar pembentuk” (*al-‘Aql al-Mukawwin*) dan “nalar terbentuk” (*al-‘Aql al-Mukawwan*). Nalar yang pertama adalah aktivitas intelektual yang dilakukan setiap manusia untuk mengkaji sesuatu dan menciptakan konsep serta prinsip-prinsip dasar (teori). Sedangkan nalar kedua adalah kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima, dan digunakan untuk membangun argumentasi, atau sebagai pegangan berargumentasi.⁷³



Gambar 2: Skema Pembentukan Nalar Arab al-Jabiri

Dengan demikian, nalar itu dibentuk oleh format dan aturan tertentu dalam suatu kebudayaan. Dalam konteks yang dikaji al-Jabiri ialah nalar Arab. Adalah mungkin memiliki perbedaan antara wilayah satu dengan yang lain, antara daerah satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan, format diskursif, dan metologi yang berbeda-beda. Pembacaan kritis al-Jabiri terhadap “nalar Arab” (*al-‘Aql al-‘Arabi*) memunculkan tiga sistem pemikiran yang dominan, antara lain: *nalar bayani*, *nalar 'irfani*, dan *nalar burhani*.⁷⁴ Ketiga epistemologi nalar inilah yang terdapat dalam masyarakat Arab kontemporer.

Pertama, nalar bayani adalah metode pemikiran Arab yang menjadikan teks (*nas*) sebagai standar untuk menentukan kebenaran, baik secara langsung atau tidak. Maksud secara langsung ialah bahwa teks tidak perlu di-interpretasi, melainkan diterapkan secara langsung. Sementara tidak langsung berarti teks perlu di-interpretasi berdasarkan teks itu sendiri, bukan dengan rasio.⁷⁵ Sehingga, keberadaan teks dalam nalar ini berada di posisi sentral, dan peran teks mendominasi dalam struktur nalar Arab. Menurut al-Jabiri, nalar bayani merupakan warisan konsep nalar yang orisinal dari dunia Arab-Islam.⁷⁶ *Kedua*, nalar irfani merupakan epistemologi (cara mencari pengetahuan) yang diperoleh melalui penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hamba-Nya setelah melakukan olah ruhani (*riyadhab*) atas dasar cinta (*mahabbah*). Metode irfani ini juga sering disebut sebagai teosofi-filosofis.⁷⁷ Oleh karena itu, metode penalaran ini lebih berkutat pada diskursus sufistik dan filsafat illuminatif yang berlandaskan pengalaman intuitif.⁷⁸ *Ketiga*, nalar burhani adalah aktivitas berpikir yang dilakukan secara demonstratif atau dengan argumentasi terdemonstrasi

⁷² Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn Al-‘Aql Al-‘Arabi)*, 26.

⁷³ Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-‘Aql al-‘Arabi)*, 28.

⁷⁴ Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 37.

⁷⁵ Abdul Mukti Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 87.

⁷⁶ Zuhri, *Al-Jabiri Studies*.

⁷⁷ Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri*.

⁷⁸ Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*.

secara jelas dan tegas.⁷⁹ Nalar ini berupaya menetapkan kebenaran proporsisi melalui pendekatan deduktif dengan cara mengaitkan proporsisi yang satu dengan yang lain (yang telah terbukti benar secara aksiomatik). Dalam nalar ini, memiliki prinsip operasional, antara lain: 1) adanya objek-objek eksternal (material maupun non-material); 2) terjadi gambaran atau persepsi dalam pikiran; dan (3) pengungkapan atas persepsi yang ada dalam pikiran itu lewat bahasa dan kata.⁸⁰

Kesimpulan

Nurcholish Madjid, atau yang sering dikenal sebagai Cak Nur, adalah cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Berbagai ide dan gagasan Cak Nur senantiasa dijadikan rujukan ketika membahas tentang pergumulan pemikiran Islam, khususnya yang paling mendapatkan sorotan ialah gagasan Cak Nur mengenai pembaruan pemikiran Islam dalam artikel “Keharusan Pembaruan Pemikiran dan Masalah Integrasi Umat” yang ditulis pada tahun 1970. Dalam proyek pembaruan pemikiran Islam di Indonesia tersebut, Cak Nur mendemonstrasikan liberalisasi pemikiran untuk memahami doktrin Islam. Kemudian, Cak Nur menawarkan beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain: sekularisasi, kebebasan berpikir (*intellectual freedom*), serta ide kemajuan (*idea of progress*) dan sikap terbuka. Dengan menggunakan struktur nalar (*bayani, irfani, burhani*) al-Jabiri, posisi nalar yang digunakan Cak Nur dalam rangka menggalakkan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia ialah nalar burhani. Sebab, dalam pembacaan tulisan Cak Nur yang bersumber dari berbagai tempat, tampak Cak Nur selalu memprioritaskan akal pikiran sebagai usaha untuk memahami doktrin Islam. Selain itu, prinsip ijtihad yang ditekankan Cak Nur juga mengacu pada bagaimana umat Islam mampu melakukan pembacaan kontekstual untuk menjawab tuntutan zaman yang bersifat dinamis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Akmalia, Kasyiful, Nurkhalis, and Raina Wildan. “Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid.” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021).
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab (Takwīn Al-‘Aql Al-‘Arabī)*. Translated by Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Albab, Ulil. “Islam Kultural: Pemikiran Pembaharuan Nurcholish Majid.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 3 (2023).
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. “Cak Nur: Intelektualitas Cerdas Indonesia (Studi Biografi).” *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2021).
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barton, Greg, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morison. “Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia.” *Religions* 12, no. 641 (2021).
- Duschka, Johannes, Christoph Kleine, Monika Wohlrab-Sahr, and Florian Zemmin, eds. *Mapping The Academic Debate*. Germany: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2024.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Translated by Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Firmando, Hero Gefthi. “Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Kebijakan Keagamaan* 3, no. 1 (2024).

⁷⁹ Zuhri, *Al-Jabiri Studies*.

⁸⁰ Ro’uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri*.

- Hakim, Lukman. *Konstruksi Pemikiran Teologi Fazlur Rahman*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Hamudy, Nurul Annisa, and Moh Ilham A Hamudy. "Cak Nur on Politics: Indonesian Political Islam and the Role of Islamic Politics." *Al-Risalah* 20, no. 1 (2020).
- Junaidi. *Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2022.
- Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Khaeroni, Cahaya. "Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2020).
- Khotimah, Khusnul, Hero Prayogo, Arifiyah Tsalatstati, Ali Fauzan, and Filda Vitalia. "Peran Sekularisasi Dan Liberalisasi Dalam Pembentukan Peradaban Pemikiran Di Indonesia." *Jurnal Pariwisata PaRAMA* 05, no. 1 (2024).
- Lahaji, and Ahmad Faisal. "'Caliphate No in Indonesia': Nurcholish Madjid and Yudian Wahyudi Critiques toward Islamic State Discourse in Indonesian Islam." *Cogent Social Sciences* 9 (2023).
- Latif, Faiqbal. "Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9, no. 1 (2022).
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Lombard, Denys. "Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Madjid, Nurcholish. "Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)." University of Chicago, 1984.
- . *Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Edited by Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Monib, Mohammad, and Islah Bahrawi. *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban (Jilid I)*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- . *Membaca Nurcholish Madjid: Islam Dan Pluralisme*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- . *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2011.
- Munawar-Rachman dkk, Budhy. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati & Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2019.
- Muzairi, H. Zuhri, Robby Habibah Abrar, and Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nafis, Muhamad Wahyuni. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Nu'man, Moh., Marwan Hayeemaming, Afrohatul Laili, and Mohamad Nur Husein. "Kajian Modernisasi Atas Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid." *Jurnal Fakta: Forum Aktual Abwal Al-Syakhsyah* 1, no. 2 (2023).
- Pratama, Dito Alif. "Islam and Neo-Modernism in Indonesia: Revisiting Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid's Thought on Civil Society." *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023).
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982.
- . *Kontroversi Kenabian Dalam Islam: Antara Filsafat Dan Ortodoksi*. Translated by Ahsin

- Muhammad. Bandung: Mizan, 2003.
- Ridwan, Nur Khalik. *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi Dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Rifki Ahda Sumantri. "Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia." *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019).
- Ro'uf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Rohmanu, Abid. *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Rohmawati, Yuyun. "Islam Dan Neo-Modernisme/Post-Modernisme (Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid)." *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021).
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suaedy, Ahmad, and Raja Juli Antony, eds. *Para Pembaharu Pemikiran Dan Gerakan Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Southeast Asian Muslims (SEAMUS) for Freedom and Enlightenment, 2009.
- Taufik, Ahmad, M. Dimiyati Huda, and Binti Maunah. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Vera, Susanti, and Siti Chodijah. "Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022).
- Welch, Alford T., and Piere Carchia, eds. *Islam: Challenges and Opportunities*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- Yufriadi, Ferdi, Fadilla Syahrani, and Abdullah A Afifi. "Nurcholish Madjid's Neo-Modernism in Substantive Islamic Movements in Indonesia." *Pervakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks* 1 (2023).
- Zaprul Khan. *Pembaharuan Islam: Mewarisi Kearifan Pemikiran Cak Nur, Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2025.
- Zuhri, H. *Al-Jabiri Studies*. Yogyakarta: FA Press, 2019.